

Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Pada Orang Tua

¹Adham*, ²Haudi Haudi, ³Suryanti

^{1,2}STAB Dharma Widya

³STAB Maitreyawira

Alamat Surat

Email: stab@dharmawidya.ac.id*, haudi@stabdharmawidya.ac.id ,
suryanti.suryanti@sekha.kemenag.go.id

Article History:

Diajukan: 18 November 2020; **Direvisi:** 27 Desember 2020; **Accepted:** 28 Desember 2020

ABSTRAK

Sikap *metta* dan *karuna* pada diri anak memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan bakti anak terhadap orangtua. Anak-anak dikenalkan dan ditanamkan mengenai sikap cinta kasih dan kasih sayang dari orangtuanya. Setiap orangtua tentunya ingin menumbuhkan kualitas baik kepada anak yang disayanginya agar anak tidak berbuat kejahatan dan memiliki sifat peduli, dengan demikian orangtua harus melatih anaknya agar mempunyai rasa hormat, rasa bakti dan memiliki kesabaran. Bakti pada orangtua merupakan modal awal untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan baik bahkan merupakan kekayaan yang terbaik yang dapat dimiliki seseorang, kekayaan di sini tidak hanya harta benda namun juga sukses dalam kehidupan sosial, hingga dapat terlahir di alam-alam bahagia dan akhirnya mencapai Nibbana.

Kata kunci: Sikap Metta, Karuna, Bakti pada Orangtua

ABSTRACT

The attitude of metta and karuna in children provides great benefits for increasing children's devotion to parents. Children are introduced and instilled in the attitude of love and affection from their parents. Every parent certainly wants to cultivate good qualities in the children they love so that children do not commit crimes and have a caring nature, thus parents must train their children to have respect, devotion and have patience. Devotion to parents is the initial capital to be able to live this life well, it is even the best wealth that one can have, wealth here is not only property but also successful in social life, so that you can be reborn in happy worlds and eventually attain Nibbana.

Keywords: Metta Attitude, Karuna, Devotion to Parents

1. PENDAHULUAN

Cara merawat seorang anak agar menjadi baik, berbakti dan cerdas merupakan masalah besar yang tidak boleh dikesampingkan dan setiap orangtua harus mempelajari caranya dengan baik. Hal ini dikarenakan, bahwa tidak mungkin mempertahankan kecerdasan yang tidak diimbangi dengan kebaikan yang bertujuan menanamkan rasa bakti pada anak, sebaliknya jika kebaikan tidak dibarengi dengan kecerdasan akan dapat menyebabkan ketinggalan jaman sehingga rasa bakti pada orangtua berkurang, maka sebaiknya kecerdasan haruslah diimbangi dengan kebaikan agar tidak ketinggalan jaman, tetapi malah akan memberikan kesuksesan dan dapat membawa keharmonisan dalam keluarga karena dalam diri anak tertanam rasa bakti kepada orangtua dan juga keselamatan bagi setiap orang. Jika sebuah keluarga memiliki orangtua yang baik, namun tidak mengerti cara mendidik anak, sementara memiliki anak yang pintar dan cerdas, pada akhirnya ketika anak itu memiliki masalah, orangtua tidak akan mengerti apa penyebabnya dan kesalahan apa yang telah dilakukannya.

Kehidupan beragama merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi pembentukan perilaku positif anak, yang terwujud dalam perilaku anak yang baik sesuai dengan standar normal yang berlaku mencakup sejumlah dimensi perkembangan, yaitu: bahasa, moral, emosional dan kepribadian yang berkenaan dengan konsep diri anak. Anak yang memiliki karakter positif nampak dalam perilaku seperti: jujur, ramah, tekun, memiliki sikap hormat, memiliki simpati, dan bersikap mandiri. Karakter positif dapat ditumbuh kembangkan dari pembinaan moral dan mental beragama juga rasa bakti terhadap orangtua. Pembinaan kehidupan beragama anak terkait dengan penanaman keyakinan terhadap agama yang dianut dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti suatu keyakinan agama yang telah dianut orangtua.

Terdapat kenyataan bahwa anak yang terlahir dalam keluarga yang penuh cinta kasih dan kasih sayang akan berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga yang sebaliknya. Seorang anak dapat berkembang dengan baik atau buruk itu dipengaruhi oleh cara orangtua merawat anaknya layaknya melalui setiap gigitan makanan, setiap tetesan air dan setiap ons susu. Orang tua merasa bahwa cara-cara yang dilakukan adalah jalan yang benar dalam membesarkan seorang anak. Sebagian besar anak yang terlahir dalam keluarga yang penuh cinta kasih dan kasih sayang bersikap positif terhadap lingkungan sekitarnya terutama kepada kedua orangtuanya sebagai dasar dari rasa bakti yang makin lama semakin terasa pudar tertelan oleh perkembangan jaman. Begitupun sebaliknya sebagian besar anak yang terlahir dalam keluarga yang kurang memberikan cinta kasih dan kasih sayang akan bersikap negatif kepada lingkungannya sebagai cerminan sikap yang mereka dapat dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, sehingga rasa bakti terhadap orangtua menjadi kurang. Kurangnya kesadaran dan kesibukan orangtua dapat menjadi salah satu penyebabnya. Terlebih lagi bila anak sejak kecil diasuh oleh bukan orangtua kandung yang kurang memberikan cinta kasih dan kasih sayang.

Cinta kasih dan kasih sayang dalam Agama Buddha disebut *Metta* dan *Karuna* yang diambil dari Bahasa Pali, yang memiliki kaitan terhadap peningkatan rasa bakti kepada orangtua. Dengan *Metta* seorang anak menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, sakit hati dan permusuhan. Sebaliknya mengembangkan sikap-batin yang bersahabat, murah hati, mudah mengerti dan dimengerti serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Seorang anak akan memiliki sikap-sikap tersebut apabila orangtua menggunakan kebijaksanaannya dengan mengajarkan anak mengenai rasa bakti. Rasa bakti dapat diartikan menyadari nilai dan manfaat yang sesungguhnya dari seseorang dalam berbagai hal. Kebijaksanaan dibagi menjadi dua bagian yaitu kebijaksanaan yang bersifat duniawi dan kebijaksanaan dalam Buddha Dhamma.

Kebijaksanaan duniawi adalah kebijaksanaan atau pengetahuan yang didapat melalui belajar dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi jika tidak disertai dengan kemoralan, seorang anak akan menggunakan pengetahuannya di jalan yang salah, seperti halnya pengetahuan dalam memproduksi obat-obatan yang tidak dibuatnya untuk mengobati penyakit orang, malah sebaliknya memproduksinya sebagai obat-obatan yang terlarang seperti heroin atau ganja untuk dijual ke seluruh dunia. Oleh karena itu kebijaksanaan duniawi ini harus disertai dengan kebijaksanaan dalam Buddha Dhamma. Kebijaksanaan dalam Buddha Dhamma adalah kebijaksanaan dalam memutuskan sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, jasa kebaikan atau bukan jasa kebaikan dan pantas atau tidak pantas. Seorang anak akan memperoleh pengetahuan ini berdasarkan Ajaran Buddha, tetapi orangtua pun harus melatih anaknya agar dapat menghormati kakek dan nenek dan mendengarkan serta menerima setiap nasehat, pemikiran dan pengalaman yang diberikan mengenai kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Pentingnya kebijaksanaan yang harus dimiliki orangtua membuat beban orangtua semakin bertambah, orangtua harus pintar memposisikan diri, karena ada saja yang berpandangan bahwa kasih sayang orangtua dapat membunuh anaknya. Hal ini tentunya akan menimbulkan konflik dalam perasaan orangtua, tetapi pada kenyataannya ada sebagian besar anak yang rusak karena cara orangtua yang salah dalam membela anaknya ketika anak melakukan kesalahan. Karena alasan inilah sebagai orang tua harus tahu batasan kasih sayang yang mendidik dan sebaliknya, agar kelak tidak menyesal ketika anak itu beranjak dewasa.

Sedangkan *Karuna* dapat diartikan sebagai kasih sayang, seorang anak pada masa pertumbuhannya memerlukan kasih sayang, perawatan, dan perhatian orangtua. Tanpa kasih sayang dan bimbingan orangtua, seorang anak akan menjadi cacat secara emosional dan dunia akan menjadi tempat yang tidak bersahabat baginya untuk hidup. Melimpahkan kasih sayang orangtua bukanlah berarti memenuhi segala keinginan anak, baik yang perlu maupun yang tidak masuk akal. Terlalu memanjakan akan merusak anak itu. Orangtua dalam memberikan kasih sayangnya seharusnya bersikap tegas tetapi lembut dalam menghadapi anaknya yang tidak menurut. Sayangnya, didalam masyarakat modern ini, kasih sayang orangtua terasa langka. Kemajuan dibidang materi dan prinsip persamaan hak antara pria dan wanita telah membuat banyak ibu ikut terjun ke dunia yang dikerjakan oleh kebanyakan suami. Ibu-ibu bekerja keras di kantor dan tempat usaha, dan bukannya berada di rumah untuk memperhatikan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang ditinggalkan bersama anggota keluarga lain atau pengasuh anak, dan juga anak-anak yang mengurus dirinya sendiri di rumah dengan fasilitas yang serba ada, seringkali kekurangan kasih sayang dan perhatian ibu mereka. Kemudian, ibu yang merasa bersalah berusaha menggantikannya dengan memenuhi semua kemauan anak. Perbuatan ini hanyalah akan merusak anak. Memberikan mainan canggih yang tidak membangun karakter kepada anak seperti tank, pistol, pedang dan sebagainya secara psikologis dapat memberikan efek buruk. Anak secara tidak langsung diajarkan tentang kekerasan dan bukannya tentang kebaikan, cinta kasih dan perbuatan baik. Anak tersebut cenderung akan mengembangkan sifat kekerasan pada saat dewasa. Memberikan mainan seperti itu tidaklah dapat menggantikan kasih sayang dan perhatian orangtua. Orangtua seringkali dihadapkan pada dua pilihan yang sukar setelah seharian bekerja, orangtua yang lelah harus melakukan tugas-tugas rumah tangga. Saat tugas-tugas tersebut selesai, maka tibalah saat makan malam dan kemudian acara santai menonton TV, dan waktu yang tersisa tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang dan perhatian orangtua. Seorang anak berhak dipenuhi kebutuhan materialnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah kebutuhan rohani dan mental. Pemenuhan kebutuhan materi adalah prioritas kedua jika dibandingkan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orangtua. Kita dapat menemukan keluarga-keluarga yang secara ekonomi kurang mampu tetapi dapat membesarkan anak-anak dengan baik dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, banyak keluarga-keluarga kaya raya yang melimpahi anak-anak dengan materi, tetapi karena kekurangan kasih sayang dan perhatian orangtua, anak-anak ini kemudian tumbuh menjadi orang-orang yang bermasalah mental dan moral yang berate kurangnya rasa bakti terhadap orangtua.

2. METODE

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka melalui pendekatan Sosiologi, Budaya, dan Psikologi.

Kegiatan penelitian hampir semuanya selalu dimulai dari ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengutip apa-apa yang sudah dikemukakan ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang ada di buku atau hasil penelitian lain untuk kepentingan penelitiannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah “Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku, refrensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya” (Hasan, 2002:45).

Dalam penelitian ini, variabel bebas peneliti adalah sikap *metta* dan *karuna* pada diri anak; sedangkan variabel terikat penelitian adalah peningkatan bakti pada orangtua. Variabel Y dalam penelitian ini adalah peningkatan bakti pada orangtua sedangkan variabel X dalam penelitian ini adalah sikap *metta* dan *karuna* pada diri anak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menurut Sugiyono (2005:82), “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Data-data yang digunakan dalam penulisan

ini diperoleh melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti yang terdapat dalam sutta/sutra juga dari buku-buku dari para ahli.

Penelitian ini mengenai “sikap *metta* dan *karuna* pada diri anak terhadap peningkatan bakti pada orangtua”. Teknik penulisan yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, dengan “jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti” (Koutur, 2005:105’).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Peranan Sikap Metta pada Anak dalam Meningkatkan Rasa Bakti pada Orangtua

Dalam hubungan antara anak dengan orangtua, rasa santun, hormat patuh dan berbakti, harus diutamakan. Bila orangtua memanggil harus segera dijawab, sebaiknya tidak diabaikan apalagi bersikap acuh tak acuh. Bila orangtua menugaskan anak untuk melakukan sesuatu, sebagai anak haruslah segera melaksanakan, sebaiknya tidak mencari-cari alasan untuk menunda, tidak malas apalagi menolak tugas itu. Bila orangtua memberi petunjuk dan nasehat, sebaiknya seorang anak mendengarkan secara seksama dan mengikuti dengan perbuatan. Orangtua yang baik pasti akan mengajarkan anak-anaknya ilmu dan perbuatan yang luhur, bersih dan lurus. Nasehat itu pasti akan memberikan manfaat yang baik bagi anak dalam bergaul ditengah masyarakat luas. Oleh karena itu, dengarkan nasehat itu dengan hormat, santun dan rasa kagum, lalu praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bila anak terlanjur salah, *khilaf* dan keliru lalu ditegur atau dimarahi oleh orangtua, sebaiknya anak tidak membantah. Anak sebaiknya menerima teguran itu dengan lapang hati dan berjanji pada orangtua untuk tidak mengulang kesalahan yang sama. Sebaiknya anak tidak membuat orangtua bersedih hati melihat kelakuan anak-anaknya yang salah tapi tidak mau memperbaiki diri. Anak yang berbakti pasti senang membuat orangtuanya bahagia, sementara anak durhaka tidak akan senang bila orangtuanya bahagia. Sikap-sikap yang telah diungkapkan mempunyai nilai-nilai cinta kasih anak terhadap orangtuanya. Cinta kasih dijabarkan sebagai niat baik yang tidak memihak yang dipancarkan kepada semua makhluk hidup. Dalam ajaran tentang cinta kasih diterangkan bahwa untuk merasakan kebahagiaan, seseorang harus memperlakukan setiap orang secara merata dengan kadar cinta tertinggi. Semua makhluk, tanpa kecuali berhak untuk menerima kasih tanpa mengharapkan imbalan, seperti kasih seorang ibu kepada anaknya. Sehingga jelas dalam ajaran Buddha tidak ada namanya *favoritisme*, dalam bentuk apapun. Beberapa orangtua ada yang sengaja membuat ketegangan di antara anak-anaknya, dengan cara memperlihatkan sifat pilih kasih kepada salah satu anaknya, karena yang satu berkulit lebih putih, karena lebih tua, karena lebih muda, karena laki-laki, karena wanita, karena lebih pintar di sekolah, karena lebih pendiam, karena lebih banyak bicara....daftarnya bisa tak berkesudahan. Tentu saja orangtua tidak bermaksud pilih kasih, tetapi persepsi anak-anak sangatlah berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itulah sebagai orangtua harus berusaha sebisa mungkin untuk tidak menciptakan kesan keliru yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan anak. Sama seperti seorang yang memperlakukan semua makhluk hidup dengan setara, begitulah orangtua seyogyanya memperlakukan setiap anggota keluarga dengan kadar cinta dan penghargaan yang setara.

Sebagai orangtua yang beragama *Buddha* seharusnya mengerti bahwa *metta* merupakan unsur pertama dalam suatu kelompok yang terdiri dari empat konsep yang saling berhubungan. Konsep ini menunjukkan empat sikap batin yang diperlukan untuk kesejahteraan sosial dan kedamaian individu. Jika disatukan, ke empatnya disebut *Brahma Vihara* atau keadaan yang agung. Tiga unsur lainnya adalah *karuna* atau welas asih terhadap penderitaan makhluk lain, *mudita* atau kegembiraan yang membuat seorang bahagia jika orang lain bahagia, dan *upekkha* atau keseimbangan batin yang memberikan keseimbangan pada pikiran untuk menghadapi pengalaman-pengalaman hidup seseorang tanpa nafsu. *Metta* merupakan yang pertama sedangkan

upekkha yang terakhir. Sifat-sifat *metta* yang paling menonjol adalah tidak adanya hal-hal yang berlawanan dengannya misalnya kebencian, kemarahan ataupun niat jahat. Jika seseorang mengaruhi kecenderungan-kecenderungan yang buruk ini (kebencian, kemarahan, dan niat jahat), maka dapat mengembangkan *metta* atau kebaikan yang penuh kasih. Sama halnya sebagai orangtua yang mampu mengaruhi rasa benci, kemarahan dan niat jahat pada anaknya berarti sudah mampu menonjolkan sifat-sifat cinta kasih dalam diri, begitupun sebaliknya sebagai seorang anak yang mampu mengaruhi rasa benci, kemarahan dan niat jahat terhadap orangtuanya berarti telah mampu memunculkan sifat-sifat cinta kasih dalam diri. Bila hal ini terus berkembang maka anak akan dengan sendirinya dapat menunjukkan rasa bakti kepada kedua orangtuanya, karena anak menyadari bahwa orangtua telah banyak berkorban untuk kemajuan anak-anaknya dan bila waktunya tiba seorang anak yang harus rela berkorban untuk kedua orangtuanya. Karena telah menyadari orangtua sudah berbuat sangat banyak untuk kepentingan anak-anaknya, maka sangat layaklah kiranya kalau anak berusaha membalasnya dengan melayani kebutuhan orangtua dengan seikhlas-ikhlasnya, sebaik-baiknya dan sepenuh hati.

2. Peranan Sikap Karuna pada Anak dalam Meningkatkan Rasa Bakti pada Orangtua

Dalam *Brahma Vihara*, unsur yang kedua adalah *karuna* yang berarti belas kasih atau welas asih. Dengan *metta* seseorang mengembangkan cinta kasih yang tidak memihak kepada semua makhluk. Dengan *karuna* seseorang mengembangkan sifat luhur belas kasih yang mana sebagai orang yang berkeadaan lebih baik berusaha untuk meringankan ketidaknyamanan orang yang dalam keadaan kurang baik. Hubungannya bagi seorang anak adalah ketergantungannya kepada orangtua untuk segala kebutuhan lahiriah dan batiniah. Orangtua harus memenuhi semua kebutuhan itu dengan hati yang penuh belas kasih, dengan *karuna*. Kasih semacam ini adalah kasih yang tak bersyarat, dan si pemberi tidak merasa lebih unggul daripada si penerima. Karena itulah, belas kasih diberikan Cuma-Cuma tanpa ada pengharapan balas budi. Jika memberikan kasih yang benar-benar tanpa syarat, sebagai orangtua tidak merasa kecewa atau merasa tertipu. Biasanya orangtua menenamkan rasa bersalah pada anak karena orangtua merasa bahwa anak tidak menghargai dan berterima kasih kepada orangtua. Kalau sebagai orangtua tidak mengharapkan apa-apa, bagaimanapun juga, tidak akan bisa merasa kecewa dan orangtua tidak membuat anak merasa bersalah. Hal ini akan mendukung hubungan yang positif, hubungan yang hangat, antara orangtua dan anak.

Sebagai anak seharusnya menyadari tanpa dukungan lahiriah dan batiniah dari orangtua, seorang anak tidak bisa berbuat apa-apa bahkan bisa mati sia-sia, karena dari itu memang tidak layak orangtua meminta balasan kepada anaknya atas apa yang telah mereka berikan dan lakukan tapi sebagai anak yang berbakti seharusnya segera mengulurkan tangan tanpa harus diminta terlebih dahulu, karena sudah seharusnya begitu agar tidak terkesan bahwa apa yang sudah orangtua berikan memiliki suatu syarat bagi anak-anaknya tapi itu merupakan kewajiban seorang anak terhadap orangtua masing-masing. Disaat tua, orangtua merasa dirinya bukanlah dirinya yang dulu yang mampu melakukan semua pekerjaan dengan cepat dan cermat tapi sebaliknya melakukan pekerjaan yang mudah saja sudah merupakan beban itu karena kondisi fisik yang sudah melemah bahkan untuk berdiri pun orangtua perlu uluran tangan anak-anaknya yang dulu pernah orangtua lakukan terhadap anak-anaknya selagi melangkahhkan kakinya untuk pertama kalinya di dunia ini. Seharusnya anak-anak bersabar dalam menghadapi hal ini, seperti saat orangtua menumpahkan kuah sayuran di bajunya ataupun disaat orangtua tidak lagi mengingat cara mengikat tali sepatunya, sebagai anak yang berbakti sebaiknya tidak usah menegur dengan ucapan-ucapan yang pedas dan kasar tapi ingatlah saat-saat bagaimana duli orangtua mengajari anak-anaknya, membimbingnya untuk melakukan itu. Orangtua dengan sigap mengelap kotoran itu dan segera menggantikan pakaiannya agar anaknya tidak kedinginan juga orangtua dengan sabar membimbing anak-anaknya untuk bisa mengikat tali sepatunya sendiri. Dalam hal lain seorang anak harus sabar bila orangtuanya dengan pikun mengulang terus menerus ucapan yang membosankan bagi anak, karena dimasa kecil seorang anak, orangtua harus

mengulang dan mengulang terus sebuah cerita yang telah orangtua dengar hingga akhirnya anak itu terbuai dan tertidur, begitu besar kasih sayang orangtua pada anaknya apalagi bila anak yang tidak menurut dengan sabar dan kasih sayang orangtua membimbing seperti saat anak yang sulit untuk mandi, orangtua dengan kasih sayang membujuk agar anaknya mandi, begitupun kelak orangtua yang sudah tidak mampu lagi untuk pergi ke kamar mandi sendiri dan mencuci badannya sendiri, bakti anak yang mewajibkan anak untuk membantu orangtua melakukan hal itu. Juga disaat orangtua bingung menghadapi hal-hal baru dan teknologi modern, seorang anak seharusnya tidak menertawai dan seharusnya merenung dulu ketika kecil orangtua selalu dengan sabar dan penuh kasih sayang menjawab setiap pertanyaan “mengapa” yang diajukan oleh anak karena keingintahuannya. Selain itu saat kedua kaki orangtua terlalu lemah berjalan, sebagai anak seharusnya segera mengulurkan tangan untuk memapahnya, seperti saat kecil dulu orangtua selalu menuntun melangkahkan kaki untuk belajar berjalan. Juga saat orangtua melupakan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan, berilah sedikit waktu padanya untuk mengingatnya, karena sebenarnya, topik pembicaraan bukanlah hal yang penting bagi orangtua, yang penting adalah keberadaan anak-anaknya disisinya, hal ini saja sudah membuat orangtua bahagia. Dulu orangtua menuntun anaknya untuk menapaki kehidupan ini, kini temanilah orangtua hingga akhir jalan hidupnya berilah kasih sayang dan kesabaran, orangtua akan menerimanya dengan senyuman penuh syukur, karena didalam senyuman itu tertanam kasih yang tak terhingga pada anak-anaknya.

3. Peranan Sikap Orangtua dalam Memberikan Teladan pada Anak agar Anak Memiliki Rasa Bakti

Seorang anak layaknya sebuah baju putih, jika diberikan warna yang indah oleh orangtuanya, maka bajunya akan kelihatan bagus dan indah, tetapi jika cara memberikan warnanya tidak indah, hasilnya pun tidak akan bagus dan indah, dan baju itu pun harus dibuang. Jika seorang anak dilatih untuk lebih mementingkan uang daripada kebaikan, setelah anak itu tumbuh besar, nantinya tidak akan pernah takut dengan apapun dan dengan cara apapun akan dilakukan untuk mendapatkan uang sekalipun melalui jalan yang salah. Tetapi cara merawat anak untuk menjadi orang yang baik bukan dalam cara memberikan warna atau dengan memberikan uang yang berlebih, karena jika terjadi kesalahan akan sulit sekali untuk mengatasinya.

Cara yang benar adalah orang-orang yang berada di sekitarnya harus dapat memberikan contoh yang baik agar seorang anak dapat melihatnya dari berbagai hal, yaitu: orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya; memberikan teman yang baik bagi anaknya; mencarikan buku bacaan yang baik bagi anaknya; membawa anaknya untuk menghormati seorang guru yang baik.

4. Hubungan Antara Orangtua dan Anak dalam Memupuk Rasa Bakti pada Diri Anak

Semua orangtua berharap agar anaknya mempunyai masa depan yang cerah tetapi cara memberi pedoman berperilaku secara tepat untuk dapat meraih keberhasilan dari dalam hati, sebagai orangtua harus mengetahui peran sertanya untuk dapat menjaga anak dengan sepatutnya agar anaknya mendapat contoh yang baik dan dapat bersikap sopan dengan orang lebih dewasa. Cara yang tepat untuk dapat menempatkan diri dalam melatih perilaku seorang anak adalah sebagai orangtua yang baik, harus mengerti kondisi dalam hati anaknya, mengetahui setiap perubahan sikap serta berpikir anaknya seiring dengan penambahan usianya dan perkembangan masyarakat disekitarnya. Dengan cara tersebut dapat membuat hubungan antara orangtua dan anak terjalin dengan baik.

Bagi anak biasakanlah untuk memperhatikan dan mencari orangtua terlebih dahulu. Begitu anak bangun pagi sapaalah kedua orangtua dengan penuh santun dan tanya apa keperluan beliau. Begitu juga setiap pulang ke rumah dari suatu perjalanan, temui dulu beliau, sapa dengan santun dan tanya pula apa keperluan beliau. Ceritakan pengalaman apa dan apa saja yang telah anak lihat selama perjalanan itu, agar beliau tenang dan senang. Setiap anak hendak bepergian, harus pamit dan minta izin lebih dulu kepada orangtua. Beritahu kemana akan pergi dan apa tujuannya. Begitu

pula setiap anak pulang dari bepergian. Hal lain yang akan membahagiakan orangtua adalah kemandirian anak dalam beraktivitas dan berkegiatan. Sebaiknya anak tidak menjadi gelisah, tidak berketetapan hati, tidak suka berganti-ganti pekerjaan, kegiatan atau *profesi*. Kemandirian dan ketekunan anak dalam suatu kegiatan akan membawa anak semakin ahli dalam kegiatan tersebut, dan hal tersebut akan membahagiakan orangtua.

Selain itu, keberanian menuntaskan sesuatu hal adalah sifat yang dibutuhkan. Namun proses untuk bisa menuntaskan sendiri itu sangatlah panjang dan harus melalui latihan yang berulang-ulang kali. Pada masa anak-anak, seorang anak masih bisa dibimbing dan dididik oleh orangtua, saat itulah anak sebaiknya belajar lebih banyak cara mengambil keputusan dari orangtua, sebelum mampu melakukannya sendiri. Walaupun untuk urusan sekecil apapun, sebaiknya tidak sembarangan mengambil keputusan. Sebaiknya mendiskusikan dan mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan orangtua. Bila anak terlalu mudah mengambil keputusan sendiri, banyak kemungkinan akan melakukan kesalahan yang merugikan. Orangtua akan sangat khawatir akibat kesalahan anak dalam mengambil keputusan atau *inisiatif*. Perbuatan ini jelas merupakan perbuatan yang tidak berbakti.

Dari hubungan yang tercipta menjadikan orangtua sebagai segala-galanya bagi seorang anak semasa kecil, tetapi setelah anak itu tumbuh besar, teman-temannya akan mempengaruhi pikirannya. Ketika seorang anak memasuki masa remaja hubungan dekat dengan orangtua akan menurun, dan setelah anak itu menjadi dewasa, ia akan menjadi dirinya sendiri, menginginkan kebebasan dan kebenaran. Oleh sebab itu orangtua harus beradaptasi untuk lebih mengerti perasaan anaknya. Untuk menjadi orangtua yang baik, selain dengan melakukan tugas dan kewajibannya sebagai orangtua secara menyeluruh, sebagai orangtua harus dapat mempraktekkan peranan penting berikut ini dengan baik, diantaranya:

a. Peranan Sebagai Seorang Guru

Sebagai orangtua harus dapat menjaga dan mendidik anaknya, tentang apa yang benar dan yang salah, tentang apa yang layak atau tidak layak untuk dilakukan. Jika seorang anak masih sangat kecil, orangtua tidak dapat mengajarnya dengan memberikan alasan, tapi dengan cara menjadi seorang aktor yang baik bagi anaknya. Pengajaran harus diberikan secara halus dalam perkataan. Ajarilah secara perlahan-lahan seperti tombol yang harus ditekan sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Disamping itu, mengajarkan anak untuk selalu merawat kebersihan dirinya, mulai dari pakaiannya, cara mandi, dan cara makan. Sebaiknya tidak meremehkan semua hal ini sebagai hal yang sepele. Orangtua merupakan guru yang pertama dan orang yang paling dekat dengan anaknya, maka dari itu didiklah seorang anak untuk mendengarkan hal bagus sebagai dasar sebuah perilaku yang baik sebelum rusak dikemudian hari. Disamping itu, ketika anak beranjak dewasa akan membuatnya dapat menerima kebaikan dengan cepat dan otomatis.

b. Peranan Sebagai Seorang Dewa

Orangtua harus memiliki pedoman yang kuat dalam Buddha Dhamma sehingga dapat memerankan peranan ini karena seorang anak harus dilatih untuk suka berdana dan takut untuk berbuat kejahatan. Sebenarnya masalah ini dapat dilakukan dengan mudah seperti membaca paritta setiap malam sebelum tidur, membacakan cerita *Jataka* (cerita kehidupan Sang Buddha pada setiap kelahirannya yang lampau), mengajarkan anaknya untuk berdana makanan setiap pagi, dan hal yang paling penting adalah orangtua harus malu berbuat jahat dan takut akan akibat dari berbuat jahat. Anak akan belajar untuk menjauhi perbuatan yang tidak baik melalui contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtuanya.

c. Peranan Sebagai Seorang Bhrama

Orangtua harus mempunyai kemurahan hati, kehangatan, pemberian maaf tetapi tidak berulang-ulang, memujinya sewaktu anak melakukan kebaikan, menjaganya ketika anak sedang sakit, jangan memaksa untuk menentukan pilihan hidupnya, berilah kebebasan, nasehat dan semangat kepada anak. Orangtua harus mempunyai sikap kemurahan hati dan tidak memihak ketika anaknya melakukan kesalahan. Jika telah dapat mengajarkan anaknya dengan baik, tetapi

anak masih melakukan perbuatan kriminal, sudah sepatutnya diberikan hukuman yang layak atas perbuatan yang telah dilakukannya, meskipun harus masuk penjara, bantulah anak sekuat tenaga tetapi tidak sampai menghancurkan keadilan yang telah ditetapkan oleh peraturan hukum.

d. Peranan Sebagai Seorang Arah

Orangtua harus berperilaku dengan moral sehingga dapat menjadikannya seperti seorang bhikkhu yang sakit di dalam rumah, dihormati oleh anak cucunya, sebagai tempat curahan hati, selain itu orangtua harus melakukan jasa baik, paramita atas nama baiknya, kekuasaannya, sehingga anak cucu akan menghormatinya, percaya, takut untuk melakukan kejahatan baik di depan ataupun dibelakang orangtuanya.

Demikianlah hal-hal yang harus dilakukan oleh orangtua sehingga hubungan antara orangtua dan anak dapat terjalin dengan baik hingga akhir hidup sebagai orangtua, agar rasa bakti dapat terus dipupuk dari anak-anak, remaja sampai akhirnya sebagai seorang manusia dewasa.

3.2 Pembahasan

Pada dasarnya, orangtua menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, oleh karena itulah sebagai anak harus memiliki sikap bakti dan perbuatan bakti itu tidaklah sulit. Sikap metta dan karuna yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak-anaknya dapat dijadikan cerminan bagi anak yang akan diterapkan pada orangtuanya, karena dengan memberikan contoh yang baik dan melakukan peranan sebagai orangtua dengan baik menjadikan hubungan antara orangtua dan anak harmonis, sehingga dapat memupuk rasa bakti kepada orangtua. Cinta kasih dan kasih sayang yang diberikan kepada seorang anak dengan cara yang benar tidak ada bandingannya selain dengan mengarahkannya pada jalan kebajikan agar jika dewasa nanti, hatinya menjadi tegar dan memiliki rasa bakti kepada orangtuanya.

Bagaimanapun hebatnya, orangtua adalah manusia biasa, yang tidak luput dari berbuat salah, maupun keliru. Bila sekali waktu beliau terlajur berbuat salah, sebagai anak yang berbakti harus tetap hormat pada beliau, memahami beliau dan setahap demi setahap mengingatkan beliau agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Mengingat ini harus dilakukan dengan santun, berhati-hati, tulus dan perlahan-lahan dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang dan bersikap cinta kasih.

Rasa bakti seorang anak dapat terealisasi bila dapat dengan baik melaksanakan tugasnya yaitu merawat orangtua dalam usia lanjut dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang, juga harus memperhatikan keturunan, tradisi dan bahkan menjaga nama baik keluarganya. Begitu pula orangtua yang dilayani anak-anaknya sebaiknya berbuat kebajikan dan bersikap lemah-lembut dengan mengusahakan agar anak-anaknya juga berbuat kebajikan.

4. KESIMPULAN

Sikap metta atau cinta kasih yang dijabarkan adalah sikap yang mengharapakan kesejahteraan dan kebahagiaan orangtua, sebagai orang yang paling berjasa bagi seorang anak, dengan semangat metta seorang anak selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat dan tidak akan pernah melakukan perbuatan yang menimbulkan penderitaan terutama bagi orangtuanya sebagai rasa bakti seorang anak akan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap orangtuanya dan selalu menjunjung tinggi kehormatan keluarga, sedangkan karuna atau kasih sayang seorang anak terhadap orangtuanya tidak lepas dari teladan yang dilakukan oleh orangtuanya, karena seorang anak pada masa pertumbuhannya memerlukan kasih sayang, perawatan, dan perhatian orangtua, tanpa kasih sayang dan bimbingan orangtua, seorang anak akan menjadi cacat secara emosional dan keluarga akan menjadi tempat yang tidak bersahabat baginya untuk hidup sehingga bila ini yang terjadi akan mengurangi rasa bakti anak terhadap orangtua. Namun bila sebaliknya, anak akan sangat menghargai perlakuan orangtuanya,

sehingga menimbulkan benih-benih rasa bakti hingga anak dewasa, anak-anak akan merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widy.ac.id/index.php/contents/article/view/16>
- Fransisca, A. ., & Wijoyo, H. . (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu*
- Suci, I Gede Sedana, Wijoyo, H., Indrawan, Irjus, Pengantar Sosiologi Pendidikan, CV. Pena Persada, Purwokerto, 2020
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8-14.
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliandiyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). Analisis penerapan Meditasi Samatha Bhavana di Masa covid-19 terhadap Kesehatan mental Umat buddha Vihara Dharma Loka Pekanbaru. *Sumber*, 329.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H. SISTEM INFORMASI PEMESANAN MAKANAN DAN MINUMAN DI RUMAH MAKAN PUTRI MINANG JAYA. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 3(3), 214-224.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*. Vol 11 (2). <https://stmikdharmapalariau.ac.id/ojs/index.php/jikb/article/view/50>